

Analisis Faktor Penyebab Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Anak di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar

Nurulia Alifhah Ramadhani¹, Andi Agustang²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar

nurulia.ramadhani29@gmail.com¹, andiagustang@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar dalam berinteraksi sehari-hari. 2) Dampak kebiasaan penggunaan kata kotor bagi anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengambil informan sebanyak 12 orang yang terpilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi redaksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar dalam berinteraksi sehari-hari terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang meliputi inginnya mencari perhatian dan sensasi, dan kontrol emosi yang belum baik. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepeergaulan. 2) Dampak kebiasaan penggunaan kata kotor bagi anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar kebanyakan menimbulkan dampak yang negatif, yaitu munculnya dampak psikologis seperti mudah terganggu, cepat merasa tersinggung, merasa mudah marah, dan timbul rasa dendam. Dampak lain yang muncul adalah timbulnya perilaku yang tidak sopan dan terkikisnya nilai moral, para anak di bawah umur ini bahkan sudah terbiasa menggunakan kata kotor dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari mereka, sering mengejek seseorang dengan kata kotor, dan tidak merasa bersalah jika melontarkan kata kotor kepada seseorang.

Kata Kunci: Kata kotor, anak di bawah umur

ABSTRACT

This research aims to determine: 1) Factors causing the habit of using dirty words under the age of children in Kaluku Bodoa village, Makassar city in daily interactions. 2) The impact of the habit of using dirty words for minors in the Kaluku Bodoa village, Makassar city. This research uses a qualitative research using a descriptive approach by taking as many as 12 informants who were selected using purposive sampling technique. Research data were collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include wording, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: 1) The factors that cause the habit of using dirty words under the age of children in the Kaluku Bodoa, Makassar city in daily interactions are divided into two, that is internal factors which include wanting to seek attention and sensation, and emotional control that is not good yet. The second factor is external factors consisting of family, neighborhood, and friends. 2) The impact of the habit of using dirty words for minors in the Kaluku Bodoa, Makassar city, mostly has a negative impact, that is the emergence of psychological effects such as being easily disturbed, quickly offended, feeling irritable, and feeling revenge. Another impact that arises is the emergence of impolite behavior and the erosion of moral values, these minors are even used to using dirty words in interacting with people who are older than them, often mocking someone with dirty words, and don't feel guilty if they say something dirty words to someone.

Keywords: Dirty word, children under age

PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan kebanggaan dari sebuah keluarganya dan juga merupakan pemegang masa depan dari sebuah bangsa. (Lickona, 2022) juga mengatakan hal yang sama yaitu generasi penerus bangsa yang dapat bermanfaat dan juga diharapkan adalah seorang anak. Seorang anak yang masih di bawah umur diibaratkan sebagai kertas kosong yang sementara diisi dan masih gemar mencari tahu mengenai keadaan dan lingkungan sekitar yang tentunya masih sepenuhnya dalam pengawasan orang tuanya.

Anak di bawah umur sering diartikan sebagai seorang yang belum mencapai tahap dewasa. Seseorang menjadi dewasa ialah saat seorang tersebut sudah menikah dan membina keluarga sendiri (Safitri et al., 2022). Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, anak adalah seseorang yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak di bawah umur ialah seseorang yang belum menginjak usia 18 tahun, belum menikah, dan masih bergantung kepada keluarganya.

Perkembangan anak di bawah umur tidak lepas dari segi perkembangan secara fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelektual, emosi, perkembangan bermain, dan juga perkembangan bahasa. Dalam perkembangan bahasa komunikasi seorang anak akan lebih mudah berkomunikasi dan mengadakan kontak sosial bersama teman seumuran mereka (Anggraini, 2018). Jumlah dan kosa kata apa saja yang dikuasai oleh setiap anak pastinya berbeda, hal itu tergantung sesering apa dan siapa saja yang mereka ajak berinteraksi maupun pola bahasa yang dipakai di lingkungan mereka. Melalui komunikasi tersebut para anak dapat belajar dan menambah kosa kata bahasa dari apa yang mereka dengarkan sehari-hari.

Anak di bawah umur yang masih belajar menambah kosa kata dari apa saja yang mereka dengarkan sering kali mendengarkan kata-kata yang kasar maupun kata kotor yang tidak sepatutnya untuk mereka dengarkan. (Widyastuti, 2020) mengatakan bahwa seorang anak menginginkan mengeksplorasi bahasa dengan mengatakan apa yang mereka dengarkan walaupun mereka tidak mengetahui artinya. Kata-kata kotor tersebut bisa mereka dengarkan dari orang tua mereka, keluarga, lingkungan tempat mereka tinggal, teman sepergaulan, media sosial yang mereka gunakan, dan masih banyak sumber lainnya. Anak di bawah umur yang belum sepenuhnya dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk akan menganggap kata kotor yang dilontarkan oleh orang lain adalah hal yang wajar dan biasa, karena mereka belum dengan pasti mengetahui arti dari kata kotor tersebut.

Kata kotor dan kata kasar biasanya terlontar saat seseorang sedang merasakan emosi dan tidak dapat mengendalikannya. (Zamzami et al., 2021) mengatakan bahwa “berbicara kasar sendiri berarti keadaan dimana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan dan pelecehan kepada lawan bicara”. Anak di bawah umur yang berulang kali melihat dan mendengarkan kata kotor atau kata kasar yang dilontarkan oleh orang di sekeliling mereka mulai mengikuti kebiasaan tersebut saat sedang merasakan emosi dan melontarkan kata-kata kotor yang tidak sepatutnya mereka katakan.

Sesuai dengan pernyataan seorang ahli Mutadin Z menyatakan bahwasanya gejolak emosi muncul pada masa-masa remaja yang juga disertai dengan perkembangan fisik secara pesat dan psikis yang beragam (Haq & Zahra, 2019).

Masalah yang penulis uraikan seperti di atas terdapat pada salah satu wilayah di kota Makassar, lebih tepatnya berada pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar. Setelah melakukan observasi awal dalam beberapa minggu, peneliti melihat kondisi yang tampak bahwasanya banyak anak di bawah umur yang menggunakan kata kotor dalam berbahasa sehari-hari. Padahal anak yang masih di bawah umur seharusnya tidak boleh mendengarkan dan mengucapkan kata-kata kotor yang akan menimbulkan penyimpangan perilaku pada diri mereka.

Anak di bawah umur menggunakan kata tersebut saat sedang berinteraksi dengan teman, keluarga, dan juga orang tua mereka sendiri seolah-olah kata kotor yang mereka lontarkan adalah hal yang sangat biasa dan sangat wajar untuk diucapkan oleh anak yang masih di bawah umur. Bahkan tidak jarang orang tua yang mendengarkan anak menggunakan kata kotor juga menganggap hal tersebut bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan. Penggunaan kata kotor yang mereka gunakan seperti saat hendak menyapa teman mereka dan bertanya “we telaso dari manako” dan juga saat hendak memberikan pujian kepada temannya “anjing, keren mu”. Mereka juga selalu menggunakan kata kotor tersebut saat sedang marah dan memaki “sundala ji ini anak kongkong”. Adapun kata kotor yang biasa mereka gunakan juga seperti: suntili, kabulamma, setan, asu, siala, tai, bajingan, tolo, dll.

Melihat adanya permasalahan penyimpangan perilaku pada anak di bawah umur yang menggunakan kata kotor dalam berbahasa sehari-hari lebih tepatnya pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut menjadi bahan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Pada Anak Di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar”. Penelitian ini juga meneliti dampak apa yang ditimbulkan jika seorang anak di bawah umur terbiasa menggunakan kata kotor. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat salah satu bahan untuk menambah wawasan kepada para pembaca, khususnya pada masyarakat dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. (Agustang & Sahabuddin, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang sentral. Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Kaluku Bodoa. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan adanya masalah yang jelas bahwasanya anak-anak di bawah umur pada lokasi ini terbiasa menggunakan kata-kata kotor dalam interaksinya sehari-hari. Dalam observasi awal peneliti juga melihat adanya kondisi

lingkungan yang mendukung untuk berbicara kotor.

Jenis data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Agustang dalam (Syukran et al., 2022) “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Jumlah informan sebanyak 12 orang anak di bawah umur, yang diambil dengan teknik purposive sampling dimana teknik ini memilih informan dengan sengaja berdasarkan criteria yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa purposive sampling ada teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku yang relevan.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengamati kegiatan secara langsung. Begitu pula pada wawancara untuk mendapatkan dan menggali informasi. (Agustang, 2021) mengatakan adapun tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data atau informasi dari suatu pihak tertentu. Adapun dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Setelah itu data kembali dianalisis, menggunakan tiga cara yaitu reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman dalam (Abdussamad & SIK, 2021) mengatakan bahwa kegiatan analisis terbagi menjadi tiga yaitu, reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi kata diartikan sebagai penyarian atau pemilihan data berdasarkan aspek-aspek yang dianggap perlu. Sehingga data yang kurang berkaitan dengan aspek penelitian akan dibuang. Penyajian data merupakan tahap dimana data-data akan disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam mengurai permasalahan dan jawaban dalam penelitian ini serta membantu para pembaca untuk memahami penelitian ini. Dan penarikan kesimpulan merupakan tahap peneliti menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dan dibuktikan dari informasi yang telah didapat oleh informan sehingga menjadi kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Anak Di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar

Kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur tentunya mempunyai faktor-faktor pendukung, karena seorang anak yang masih di bawah umur masih mencari dan meraba pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya dari lingkungan sekitar, dorongan dari diri sendiri juga merupakan salah satu faktor kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur. Peneliti menemukan ada dua faktor pendorong kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat diartikan sebagai faktor pendorong dari dalam diri setiap individu maupun faktor bawaan dari diri masing-masing. Temuan peneliti menunjukkan adanya dua indikator sebagai faktor internal penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar, yaitu inginnya mencari perhatian dan sensasi serta kontrol emosi anak yang masih kurang baik.

1) Mencari Perhatian atau Sensasi

Temuan peneliti menunjukkan bahwasanya anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terbiasa menggunakan kata kotor untuk menunjukkan diri mereka ke lingkungan mereka agar tidak dianggap remeh. Para anak di bawah umur ini juga menggunakan kata kotor dalam berinteraksi agar mendapatkan perhatian dari teman mereka dan mendapatkan sebuah lingkungan pertemanan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arron & Dwiastuti, 2019) yang mengatakan perilaku agresi verbal juga dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti pola perilaku, persepsi, narsisme, dan ancaman ego.

2) Kontrol Emosi

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar mengatakan atau mengucapkan kata kotor saat mereka sedang merasakan emosi. Emosi yang mereka rasakan berupa rasa marah, kesal, jengkel, benci, dan emosi negatif lainnya. Peneliti juga menemukan bahwasanya anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa ini mengatakan kata kotor untuk melepas emosi yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Karneli et al., 2018) yang menyebutkan bahwa luapan emosi negative dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif seperti memaki, mengeluarkan kata-kata yang kasar, mengancam, dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pendorong yang berasal dari luar diri seseorang. Peneliti menemukan ada beberapa faktor eksternal yang mendorong anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa untuk terbiasa berbicara dengan kata kotor yaitu, faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepergaulan. Temuan ini didukung oleh pendapat Mutadin mengatakan bahwa pergolakan emosi tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan teman-teman sebaya, juga segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi setiap anak. Keluarga juga merupakan salah satu penunjang untuk setiap perkembangan anak. Temuan peneliti menunjukkan bahwa anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terbiasa bahkan sering mendengarkan kata kotor dari keluarga mereka yang diucapkan saat berinteraksi. Mereka pun tidak segan berinteraksi dengan keluarga mereka dengan menggunakan kata kotor tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Supono dalam (Pramujiono et al., 2020) yang menjelaskan perilaku anak terbentuk dikarenakan proses

interaksi anak dengan lingkungan baik orang tua, saudara, keluarga, pengasuh, dan lain sebagainya. Respon keluarga yang mendengarkan anak di bawah umur saat berbicara kotor juga terlihat biasa-biasa saja dan tidak memperlakukan hal tersebut.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Pengaruh lingkungan tempat tinggal juga berperan penting untuk perkembangan sosialisasi anak ke dunia luar. Temuan peneliti menunjukkan anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar sering mendengarkan seseorang menggunakan kata kotor dalam berinteraksi sehari-hari. Mereka yang sering mendengarkan kata-kata tersebut menganggap hal tersebut biasa dan boleh saja dilontarkan. (Widyastuti, 2020) juga menjelaskan bahwa anak yang masih di bawah umur masih sering mencoba mengeksplorasi bahasa tanpa mengetahui artinya.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa anak di bawah umur pada kelurahan kaluku Bodoa kota Makassar mengaku terbiasa berinteraksi menggunakan kata-kata kotor dikarenakan mereka juga terbiasa mendengarkan kata kotor tersebut diucapkan dari orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dasopang & Montessori, 2018) yang menyebutkan lingkungan masyarakat menjadi penyebab interaksi seseorang dengan orang lainnya, keadaan ini membuat dan membentuk perkembangan sifat-sifat seorang individu.

3) Teman Sepergaulan

Berdasarkan temuan peneliti dari penelitian ini, anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terbiasa mendengarkan kata kotor diucapkan oleh teman-teman sepergaulan mereka, baik itu teman dekat, teman kelas, dan teman sekolah. Hal tersebut membuat anak di bawah umur juga terbiasa mengucapkan kata kotor saat berbicara kepada teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Zamzami et al., 2021) yang mengatakan jika seseorang secara terus menerus berteman dengan seseorang yang sering berkata kasar, pengeluh, dan pesimis maka orang tersebut akan terseret mengikuti pergaulannya.

Anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa juga mengaku bahwa teman-teman sepergaulan mereka hanya sedikit bahkan jarang yang menegur mereka jika melontarkan kata-kata kotor. Hal ini dikarenakan teman mereka juga sering berbicara kotor dan merasa tidak pantas menegur.

Dampak Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Dalam Interaksi Sehari-hari Anak Di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar

Kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur menimbulkan dampak yang cukup serius bagi masing-masing individu anak. Seperti yang dikemukakan oleh Arsiah bahwa seseorang yang sering terpapar atau menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan dirinya menjadi agresif, pemarah, apatis, depresi, dan bahkan akan memperluas atau memperpanjang lingkungan kekerasan. Hal ini berkaitan dengan temuan peneliti yang menemukan indikator dampak kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar. Dampak tersebut terbagi

menjadi dua yaitu, dampak psikologis serta timbulnya perilaku tidak sopan dan terkikisnya nilai moral.

a. Dampak Psikologis

Temuan peneliti menemukan indikator bahwasanya anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar yang terbiasa menggunakan kata kotor dalam berbicara menimbulkan beberapa dampak psikologis, yakni cepatnya muncul rasa terganggu, mudah tersinggung, mudah marah, dan timbulnya rasa dendam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rauf, 2019) yang mengatakan efek negatif pada pelaku yang sering melontarkan kata kotor adalah mencenderungkan sifat yang berkarakteristik mudah marah dan kehilangan kontrol emosi dari diri sendiri.

b. Timbulnya Perilaku Tidak Sopan dan Terkikisnya Nilai Moral

Hasil temuan peneliti yang menemukan bahwa anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar menunjukkan dalam interaksi berbicara dalam sehari-hari mereka terbiasa menggunakan kata kotor, baik kepada teman, orang yang lebih tua, dan juga keluarga mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Farhatilwardah, Hastuti dalam (Putri, 2022) yang mengatakan bahwa remaja serta anak di bawah umur cenderung menggunakan kata kasar dalam bertutur, menimbulkan perilaku yang tidak ramah, tidak bersahabat, terlihat sombong, memaksa, dan mengejek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan kata kotor anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar, terbagi menjadi dua yaitu mencari perhatian dan sensasi, serta kontrol emosi yang belum baik. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terbiasa menggunakan kata kotor dalam berbicara terbagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepergaulan.
2. Dampak kebiasaan penggunaan kata kotor bagi anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa kota Makassar terbagi menjadi dua, yaitu timbulnya dampak psikologis dan timbulnya perilaku tidak sopan serta terkikisnya nilai moral. Dampak psikologis yang timbul dan dirasakan oleh anak di bawah umur pada kelurahan Kaluku Bodoa yang terbiasa menggunakan kata kotor dalam berbicara antara lain adalah munculnya rasa cepat terganggu, merasa tersinggung, mudah marah, dan memiliki dendam kepada orang lain. Anak di bawah umur yang terbiasa menggunakan kata kotor dalam berbicara juga menimbulkan perilaku yang tidak sopan dan terkikisnya nilai moral. Para anak tersebut tidak segan mengatakan kata

kotor kepada orang yang lebih tua dari mereka. Mereka juga sudah terbiasa untuk mengejek orang lain dengan kata-kata yang kotor tanpa merasa bersalah kepada orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustang, A. (2021). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.
- Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2020). Model kolaborasi sosial pendidikan karakter di sekolah swasta kecamatan bissappu kabupaten bantaeng. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Anggraini, D. R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Anggota Tubuh Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Autistik. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01).
- Arron, A., & Dwiastuti, I. (2019). Gambaran vicarious learning dan agresivitas verbal pada siswa smp. *Psikologi Pendidikan*, 193–197.
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01. *Journal of Civic Education*, 1(2), 98–107.
- Haq, A. L. A., & Zahra, A. A. (2019). PELATIHAN HYPNOTHERAPY UNTUK MENURUNKAN INTENSITAS BERBICARA KASAR SISWA MTS MUHAMMADIYAH SRUMBUNG. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 14(2), 82–88.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Putri, I. W. (2022). *Pergeseran Nilai Santun di Kalangan Milenial (Studi Kasus di Kecamatan Simeulue Timur)*. UIN Ar-Raniry.
- Rauf, A. (2019). DAMPAK PSIKOLOGI MAKIAN BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI STRATA SOSIAL MASYARAKAT BAHASA. *JURNAL KONFIKS*, 6(2), 26–44.
- Safitri, F., Harsanti, I., & Satriadi, S. (2022). Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan*

Pengabdian Masyarakat, 2(5), 297–307.

- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(1), 95–103.
- Widyastuti, A. (2020). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Elex Media Komputindo.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353–361.